

**KETERAMPILAN MENYIMAK SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR : STUDI
KASUS BERBASIS PERSPEKTIF GURU DI SDN 13/I MUARA BULIAN**

Audy Mita Amelina¹, Anggia Tri Agustina², Cindy³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Jambi

¹audymitaamelina775@gmail.com, ²anggiatriagustina3@gmail.com,

³cindyamanda930@gmail.com

ABSTRACT

Listening skills constitute the primary foundation of language acquisition, yet they often receive insufficient attention in lower-grade instruction. This study aims to describe the listening skill level of Grade III A students at SDN 13/I Muara Bulian, identify the factors influencing these skills, and analyze the teaching strategies and evaluation instruments employed by the teacher. A qualitative approach with a single case study design was adopted. Data were collected through semi-structured interviews with the homeroom teacher and corroborated through source triangulation with students. Data analysis followed Miles and Huberman's interactive model. Findings indicate that 92.9% of students (26 out of 28) achieved listening learning targets, substantially exceeding the averages reported in comparable studies. The dominant factors affecting listening skills were student concentration (focus span approximately 20 minutes) and peer disturbance. Six primary strategies were implemented: Reading Aloud, creative lesson openers with oral quizzes, structured focus-time management, active personal approaches, strategic seating for hyperactive students, and a reward system. Assessment was conducted through oral and written questions covering recall and comprehension levels. This study concludes that the teacher's role as an active and responsive facilitator is the primary determinant of listening instruction success in lower grades. These findings imply the need for developing lower-grade teachers' pedagogical competence in designing systematic, student-need-oriented listening instruction.

Keywords: listening skills, lower grades, elementary school, learning strategies, case study

ABSTRAK

Keterampilan menyimak merupakan fondasi utama penguasaan bahasa yang kerap kurang mendapat perhatian memadai dalam pembelajaran di kelas rendah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat keterampilan menyimak siswa kelas III A SDN 13/I Muara Bulian, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, serta menganalisis strategi dan instrumen evaluasi yang diterapkan guru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan wali kelas III A dan diperkuat melalui triangulasi sumber dari siswa. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 92,9% siswa (26 dari 28) telah mencapai target pembelajaran menyimak, jauh melampaui rata-rata yang ditemukan dalam berbagai studi komparatif. Faktor dominan yang memengaruhi keterampilan menyimak adalah konsentrasi siswa (rentang fokus sekitar 20 menit) dan gangguan teman sebaya. Guru menerapkan

enam strategi utama: metode Reading Aloud, teknik pembuka pembelajaran kreatif disertai kuis lisan, manajemen waktu fokus terstruktur, pendekatan personal aktif, penempatan strategis siswa hiperaktif, serta sistem reward. Penilaian dilakukan melalui pertanyaan lisan dan tertulis yang mencakup tingkat ingatan dan pemahaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru sebagai fasilitator aktif dan responsif merupakan determinan utama keberhasilan pembelajaran menyimak di kelas rendah. Temuan ini mengimplikasikan perlunya pengembangan kompetensi pedagogis guru kelas rendah dalam merancang pembelajaran menyimak yang sistematis dan berbasis kebutuhan individual siswa.

Kata Kunci: keterampilan menyimak, kelas rendah, sekolah dasar, strategi pembelajaran, studi kasus

A. Pendahuluan

Penguasaan bahasa merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dasar. Dalam kerangka kompetensi berbahasa Indonesia, terdapat empat keterampilan yang harus dikembangkan secara terpadu, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempat keterampilan tersebut, menyimak memiliki kedudukan yang paling mendasar karena merupakan keterampilan pertama yang dikuasai anak dalam proses pemerolehan bahasa dan menjadi fondasi bagi pengembangan keterampilan berbahasa lainnya (Lubis, 2022; Ubaidillah dkk., 2025).

Secara konseptual, menyimak tidak dapat disamakan dengan sekadar mendengar (hearing). Tarigan (2008) mendefinisikan menyimak sebagai proses

mendengarkan lambang-lambang lisan secara aktif, melibatkan perhatian penuh, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi guna memperoleh informasi dan memahami makna komunikasi yang disampaikan penutur. Dengan demikian, menyimak menuntut keterlibatan kognitif yang jauh lebih kompleks dibandingkan mendengar secara pasif. Data empiris mendukung signifikansi keterampilan ini: Rankin (dalam Ernawati & Rasna, 2020) menemukan bahwa aktivitas menyimak mendominasi komunikasi sehari-hari dengan porsi 45%, melampaui berbicara (30%), membaca (16%), dan menulis (9%).

Meskipun perannya sangat strategis, pembelajaran menyimak di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan serius. Berbagai penelitian melaporkan bahwa siswa kelas

rendah umumnya mengalami kesulitan dalam memahami instruksi lisan, menangkap informasi dari cerita, dan merespons pertanyaan verbal secara tepat (Ubaidillah dkk., 2025; Pangesthi, 2025). Pada tataran yang lebih luas, Ernawati dan Rasna (2020) mengidentifikasi bahwa keterampilan menyimak masih sering kurang mendapat perhatian yang memadai dalam praktik pembelajaran. Gap penelitian yang relevan terletak pada kurangnya kajian yang secara khusus mengeksplorasi perspektif guru sebagai pelaku langsung pembelajaran dalam menganalisis kondisi keterampilan menyimak siswa secara holistik, termasuk faktor-faktor yang memengaruhinya dan respons pedagogis yang diterapkan.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 13/I Muara Bulian, Kabupaten Batanghari, dengan fokus pada kelas III A yang diasuh oleh Ibu Maryani, S.Pd., M.Pd. Pemilihan lokasi dan subjek ini dilatarbelakangi oleh tiga pertimbangan. Pertama, kelas III berada pada fase transisi kognitif yang kritis, di mana siswa mulai mampu memproses informasi yang lebih kompleks. Kedua, guru informan memiliki pengalaman mengajar yang memadai dan kesediaan aktif

berpartisipasi dalam penelitian. Ketiga, pendekatan studi kasus memberikan kedalaman analisis yang tidak dapat diperoleh melalui penelitian survei berskala besar. Dengan demikian, temuan penelitian ini bersifat transferabel secara analitis, meski tidak dapat digeneralisasikan secara statistik.

Bertolak dari konteks tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan tingkat keterampilan menyimak siswa kelas III A SDN 13/I Muara Bulian berdasarkan perspektif guru; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan menyimak siswa; (3) menganalisis strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam mengembangkan keterampilan menyimak; serta (4) menguraikan instrumen penilaian dan tindak lanjut yang digunakan guru dalam mengevaluasi capaian menyimak siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (single case study). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tertuju pada pemahaman mendalam terhadap fenomena kontekstual—yakni praktik

pembelajaran menyimak di satu kelas spesifik—yang tidak dapat diungkap secara memadai melalui metode survei atau eksperimen. Sebagaimana ditekankan oleh Yin (2018), desain studi kasus sangat tepat digunakan ketika peneliti bermaksud menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” terhadap peristiwa kontemporer yang tidak dapat dimanipulasi oleh peneliti. Hal ini juga selaras dengan pandangan Sugiyono (2016) bahwa penelitian kualitatif deskriptif bertujuan menggambarkan realitas yang terjadi secara alami dengan penekanan pada makna dan interpretasi.

Subjek penelitian adalah Ibu Maryani, S.Pd., M.Pd., wali kelas III A SDN 13/I Muara Bulian, Kabupaten Batanghari. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria bahwa informan memiliki pengetahuan langsung, pengalaman mengajar yang relevan, dan kesediaan aktif berpartisipasi. Penelitian berlokasi di SDN 13/I Muara Bulian, salah satu sekolah dasar negeri di Kecamatan Muara Bulian yang memiliki tiga rombongan belajar kelas III. Hasil penelitian ini bersifat transferabel secara analitis ke konteks serupa, tetapi tidak dapat

digeneralisasikan secara statistik ke kelas III B dan III C.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang mencakup sembilan pertanyaan utama, meliputi: capaian target pembelajaran menyimak, metode pembelajaran yang digunakan, strategi memastikan keaktifan siswa, kondisi kemampuan menyimak secara keseluruhan, pendekatan diferensiasi untuk siswa berkemampuan rendah, kesulitan yang dihadapi guru, penanganan siswa hiperaktif, instrumen penilaian, serta tindak lanjut hasil evaluasi. Wawancara dilakukan secara tatap muka, direkam dengan persetujuan informan, dan kemudian ditranskripsikan secara verbatim. Sebagai data pendukung, peneliti juga mengumpulkan informasi dari siswa mengenai faktor yang mengganggu konsentrasi mereka.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan simultan: (1) reduksi data, yakni proses penyaringan dan pemilahan informasi relevan dari transkrip wawancara; (2) penyajian data, yakni pengorganisasian informasi dalam bentuk narasi deskriptif-analitis yang terstruktur; dan (3) penarikan

kesimpulan, yakni identifikasi pola, hubungan, dan inferensi bermakna berdasarkan data yang tersaji.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengontraskan informasi yang diperoleh dari guru dengan data yang dikumpulkan dari siswa. Selain itu, member checking dilakukan dengan mengonfirmasi interpretasi peneliti kepada informan utama untuk memastikan akurasi representasi. Prosedur ini mengacu pada kriteria kredibilitas yang ditetapkan oleh Lincoln dan Guba (1985) sebagai standar keabsahan dalam penelitian kualitatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tingkat Keterampilan Menyimak Siswa Kelas III A

Hasil wawancara dengan Ibu Maryani mengungkapkan bahwa dari 28 siswa kelas III A, sebanyak 25 hingga 27 siswa (sekitar 92,9%) telah mencapai target pembelajaran menyimak yang ditetapkan. Hanya 1 hingga 3 siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menyimak. Guru menegaskan bahwa kemampuan membaca seluruh siswa menjadi prasyarat

penting yang mendukung capaian ini, karena siswa yang sudah mampu membaca pada umumnya juga telah mampu memahami informasi yang disampaikan secara lisan.

Capaian ini secara signifikan melampaui temuan dari berbagai penelitian komparatif. Pangesthi (2025) melaporkan hanya 31,6% siswa Fase C SDN 1 Platarejo yang mencapai nilai tuntas dengan rata-rata kelas 69,8 (di bawah KKM 70). Ubaidillah dkk. (2025) menemukan bahwa mayoritas siswa kelas rendah di MI Arrohmaniah masih mengalami kesulitan dalam memahami instruksi lisan dan menangkap informasi dari cerita. Perbedaan yang mencolok ini tidak dapat dijelaskan semata oleh faktor kontekstual sekolah, tetapi lebih kuat menunjuk pada determinan pedagogis—yakni kualitas dan konsistensi strategi pembelajaran yang diterapkan guru.

Temuan ini sejalan dengan argumen Ernawati dan Rasna (2020) bahwa keterampilan menyimak dan

membaca memiliki keterkaitan yang erat, dan kemampuan membaca yang baik berkontribusi pada capaian menyimak yang lebih optimal. Namun demikian, keberadaan 1 hingga 3 siswa yang masih di bawah target tetap menuntut perhatian khusus. Guru mengidentifikasi penyebab utamanya adalah daya tangkap yang terbatas dan kecenderungan berbicara dengan teman saat pembelajaran berlangsung—sebuah temuan yang konsisten dengan penelitian Subakti (2023, dalam Ubaidillah dkk., 2025) tentang kendala menyimak akibat rendahnya motivasi dan lingkungan belajar yang kurang mendukung.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keterampilan Menyimak

Analisis data wawancara mengidentifikasi dua kategori faktor yang secara langsung memengaruhi keterampilan menyimak siswa kelas III A. Faktor internal yang paling dominan adalah kapasitas konsentrasi siswa. Guru

melaporkan bahwa rentang fokus anak kelas III umumnya hanya bertahan sekitar 20 menit sebelum perhatian mereka mulai teralihkan. Di samping itu, variasi daya tangkap kognitif antarsiswa menyebabkan sebagian siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk memproses informasi auditori. Kondisi fisik dan emosional—seperti rasa sakit, masalah pribadi, atau rasa lapar—juga diidentifikasi sebagai faktor yang memengaruhi konsentrasi. Temuan ini selaras dengan kajian Hantuwa dkk. (2025, dalam Ubaidillah dkk., 2025) yang menegaskan bahwa kondisi bio-psikologis siswa secara langsung menentukan kualitas menyimak.

Dari sisi faktor eksternal, gangguan teman sebaya merupakan faktor yang paling sering dikonfirmasi, baik oleh guru maupun oleh siswa sendiri ketika ditanya secara langsung. Faktor ini bersifat resiprokal: siswa yang kehilangan konsentrasi cenderung mengalihkan perhatian ke teman, yang pada gilirannya

mengganggu konsentrasi teman tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan Khoirunnisa dkk. (2025) dalam penelitiannya di SDN 64/1 Muara Bulian juga menemukan bahwa rendahnya motivasi belajar dan pendeknya fokus siswa—yang hanya bertahan sekitar 5 menit—merupakan kendala utama dalam pembelajaran, dan guru perlu mengombinasikan berbagai metode serta menciptakan permainan edukatif untuk mengatasi persoalan tersebut.

Faktor eksternal kedua adalah kualitas metode pembelajaran. Data menunjukkan bahwa ketika guru menggunakan pendekatan yang interaktif, tingkat keterlibatan siswa meningkat signifikan, sementara metode yang monoton mempercepat hilangnya konsentrasi. Pola ini konsisten dengan temuan Rahmawati dan Rohim (2020) yang mendokumentasikan lonjakan nilai rata-rata dari 54,31 menjadi 89,63 melalui penerapan model pembelajaran kontekstual.

3. Strategi Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Menyimak

Ibu Maryani menerapkan enam strategi utama yang terbukti berkontribusi pada capaian menyimak yang positif di kelas III A. Analisis terhadap strategi-strategi ini mengungkapkan keselarasan yang kuat dengan rekomendasi dari berbagai penelitian terdahulu.

Pertama, penerapan metode Reading Aloud. Guru memanfaatkan teks bacaan sebagai bahan simakan: guru membacakan teks dengan keras sementara siswa menyimak, atau sebaliknya. Pendekatan ini secara eksplisit mendukung temuan Aditama dkk. (2022) yang membuktikan efektivitas metode Reading Aloud dalam meningkatkan ketuntasan klasikal dari 79,16% menjadi 87,5% melalui penelitian tindakan kelas.

Kedua, teknik pembuka pembelajaran kreatif dan kuis lisan. Pembelajaran diawali dengan aktivitas pembuka yang dirancang untuk memfokuskan

perhatian siswa. Setelah kegiatan menyimak, guru mengadakan kuis atau tanya jawab lisan untuk memeriksa pemahaman sekaligus memotivasi siswa agar menyimak dengan sungguh-sungguh. Teknik ini secara implisit menerapkan prinsip “accountable listening,” di mana kesadaran bahwa informasi yang disimak akan ditanyakan kembali meningkatkan kualitas penyimakan.

Ketiga, manajemen waktu fokus terstruktur. Dengan mempertimbangkan rentang konsentrasi siswa yang hanya sekitar 20 menit, guru secara strategis membagi sesi pembelajaran menjadi segmen-segmen yang lebih pendek. Ketika siswa mulai kehilangan fokus, guru mengintervensi dengan teknik pemulihan perhatian seperti bernyanyi singkat atau permainan ringan. Strategi ini mencerminkan pemahaman guru terhadap prinsip psikologi perkembangan kognitif siswa kelas rendah.

Keempat, pendekatan personal aktif. Guru tidak

bersifat statis di depan kelas, melainkan aktif berkeliling untuk memantau kondisi masing-masing siswa. Ketika siswa tampak termenung atau tidak fokus, guru langsung mendekati dan menggali penyebabnya secara personal. Strategi ini penting karena penyebab ketidakfokusan bersifat individual: sebagian siswa sakit, sebagian memiliki masalah pribadi, dan sebagian lain kekurangan peralatan belajar. Pendekatan ini merefleksikan filosofi bahwa guru tidak semata mentransfer pengetahuan, tetapi juga merespons kondisi holistik siswa.

Kelima, penempatan strategis siswa hiperaktif. Siswa yang menunjukkan kecenderungan hiperaktif ditempatkan di kursi paling depan dan lebih sering dilibatkan dalam interaksi pembelajaran secara langsung. Ubaidillah dkk. (2025) mengonfirmasi perlunya intervensi khusus bagi siswa dengan tantangan perhatian, termasuk penggunaan permainan bahasa dan diskusi

interaktif untuk memelihara keterlibatan mereka.

Keenam, sistem reward. Guru menggunakan penghargaan sebagai motivasi tambahan bagi siswa yang berhasil menjawab pertanyaan atau menunjukkan kemajuan. Badriah dan Muthi (2024) menegaskan bahwa penciptaan suasana belajar yang menyenangkan melalui reward berkontribusi signifikan pada peningkatan kemampuan menyimak siswa. Sejalan dengan itu, Patmawati dkk. (2025) menemukan bahwa guru yang secara aktif memberikan pujian, dorongan, dan apresiasi terhadap setiap usaha peserta didik melalui komunikasi interpersonal yang hangat dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa secara signifikan. Khoirunnisa dkk. (2025) menambahkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua juga diperlukan apabila motivasi belajar siswa masih rendah, sehingga penanganan tidak hanya bergantung pada strategi di kelas semata. Secara

keseluruhan, keenam strategi ini bersifat komplementer dan mencerminkan orientasi pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning).

4. Instrumen Penilaian dan Tindak Lanjut

Dalam mengevaluasi keterampilan menyimak siswa, Ibu Maryani menggunakan dua instrumen utama: pertanyaan lisan yang diajukan selama atau segera setelah kegiatan menyimak, dan pertanyaan tertulis untuk penilaian yang lebih formal. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Nurgiyantoro (2014, dalam Ernawati & Rasna, 2020) bahwa tes kemampuan menyimak dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis. Berdasarkan taksonomi Syifa dkk. (2025), instrumen yang diterapkan di kelas III A mencakup tingkat ingatan dan pemahaman, yang memang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa kelas rendah.

Tindak lanjut terhadap siswa yang belum mencapai target dilakukan melalui

serangkaian langkah yang sistematis dan humanis: (1) remedial melalui pengulangan materi dengan pendekatan yang berbeda; (2) evaluasi dan penyesuaian metode pembelajaran; (3) penggunaan variasi aktivitas pemulihan fokus seperti bernyanyi atau permainan; dan (4) pendampingan individual melalui pemanggilan siswa ke depan kelas untuk membaca ulang dan menjawab pertanyaan secara personal. Praktik ini secara konsisten mencerminkan prinsip penilaian formatif yang berkelanjutan sebagaimana direkomendasikan oleh Syifa dkk. (2025), yakni pemberian umpan balik konstruktif yang membantu siswa mengidentifikasi dan memperbaiki kelemahannya secara terukur.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan empat simpulan utama. Pertama, keterampilan menyimak siswa kelas III A SDN 13/I Muara Bulian berada pada kategori baik, dengan 92,9% siswa

mencapai target pembelajaran—capaian yang melampaui rata-rata temuan di sekolah-sekolah komparatif. Kedua, faktor dominan yang memengaruhi keterampilan menyimak adalah konsentrasi siswa (rentang fokus sekitar 20 menit) dan gangguan teman sebaya sebagai faktor eksternal utama, yang diperparah oleh kondisi fisik dan emosional siswa. Ketiga, guru menerapkan enam strategi yang saling melengkapi—Reading Aloud, pembuka kreatif dengan kuis lisan, manajemen waktu fokus, pendekatan personal, penempatan strategis, dan sistem reward—yang secara kolektif mencerminkan orientasi fasilitator aktif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Keempat, instrumen penilaian mencakup pertanyaan lisan dan tertulis pada tingkat ingatan dan pemahaman, disertai tindak lanjut remedial yang bersifat humanis.

Temuan ini memiliki implikasi praktis yang signifikan: peran guru sebagai fasilitator aktif merupakan determinan utama keberhasilan pembelajaran menyimak, sehingga pengembangan kompetensi pedagogis guru kelas rendah dalam merancang pembelajaran menyimak yang sistematis perlu menjadi prioritas

kebijakan pendidikan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan ke seluruh rombongan belajar kelas III atau melibatkan observasi langsung di kelas, serta menggunakan metode campuran (mixed methods) yang memungkinkan pengukuran kuantitatif capaian menyimak secara komparatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, W. B., Widiani, N., Zohdi, S., & Mukarromah, A. (2022). Implementasi strategi active learning dengan metode reading aloud dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa SD. *Journal of Science and Education Research (JSER)*, 1(1), 22–28.
- Badriah, S., & Muthi, I. (2024). Mengembangkan kemampuan menyimak anak pada kelas rendah dengan metode bercerita dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(7), 317–324.
- Ernawati, N. L. S., & Rasna, I. W. (2020). Menumbuhkan keterampilan menyimak peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9(2), 103–112.
- Khoirunnisa, Meiyana, A. D., Midasmara, I. D., Hafiza, & Sari, I. W. (2025). Strategi Menghadapi Rendahnya Motivasi dan Fokus Belajar Siswa pada Pembelajaran IPAS di SDN 64/1 Muara Bulian. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(04), 300–310.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Newbury Park, California: SAGE Publications.
- Lubis, R. R. (2022). Kajian literatur tentang kemampuan menyimak siswa dengan menggunakan metode cerita di kelas rendah. *Jurnal Sintaksis: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IPA, IPS dan Bahasa Inggris*, 4(1), 31–43.
- Patmawati, Sastrawati, E., & Khoirunnisa. (2025). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Menumbuhkan Self-Efficacy Peserta Didik Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 685–699.
- Pangesthi, R. (2025). Analisis problematika keterampilan menyimak dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada peserta didik Fase C sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 373–381.
- Rahmawati, S., & Rohim, D. C. (2020). Pengaruh model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal terhadap keterampilan menyimak siswa. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 6(3).

- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syifa, N. N., Oktrifianty, E., Rahmawati, W., Puspita, Z., & Surya Panca W., S. (2025). Menyingkap kesulitan: Tantangan dan solusi dalam penilaian menyimak di sekolah dasar. *Journal of Basication (JOB): Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 9–13.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Ubaidillah, M. I., Masripah, & Holis, A. (2025). Kemampuan menyimak sebagai pondasi pengembangan keterampilan berbahasa siswa kelas rendah pada mata pelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 439–448.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications.